

---

## AKTUALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANYUMAS

**Aldi Prasetyo, Putri Sholichatin, Filzdah Mahariyah Nadilah**

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Nahdlatul Ulama  
Al-Ghazali Cilacap

[aldiprasetyo150196@gmail.com](mailto:aldiprasetyo150196@gmail.com)<sup>1</sup>, [putrisholichatin09@gmail.com](mailto:putrisholichatin09@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fildzahmahariyah@gmail.com](mailto:fildzahmahariyah@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menyemai nilai-nilai pendidikan multikultural. Penelitian ini memfokuskan pada upaya pendidikan islam terhadap pendidikan multikultural. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan sekolah dasar di kabupaten Banyumas yang berafiliasi dengan ormas islam terhadap upaya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi di antara siswa. Wawancara dilakukan dengan 8 narasumber dari kepala sekolah dan guru. Dokumentasi berkaitan dengan slogan-slogan di sekolah yang mendorong anti *bullying*. Analisis datanya melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural difokuskan untuk melatih siswa menerima dan menghargai perbedaan. Perbedaan yang ditemui di tempat penelitian seperti perbedaan warna kulit, warna rambut, kemampuan belajar, dan perbedaan lainnya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan materi yang ada di dalam buku tematik yang memuat keragaman yang ada di Indonesia. Nilai toleransi menjadi titik tumpu pendidikan yang diberikan pada siswa untuk memahami hidup dalam keberagaman.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Sekolah Dasar, Toleransi

### ABSTRACT

*Indonesia Islamic educational institutions have a strategic role in seeding the values of multicultural education. This research focuses on Islamic education efforts towards multicultural education. The aim is to describe and analyze the efforts made by elementary schools in Banyumas district affiliated with Islamic mass organizations towards efforts to instill multicultural educational values. This research is a descriptive qualitative research. The data collection uses observation, interviews, and documentation. Observation is done by observing interactions among students. Interviews were conducted with 8 resource persons from school principals and teachers. The documentation relates to slogans in schools that encourage anti-bullying. Analyze the data through reduction, presentation, and conclusions. The results of this study explain that the implementation of multicultural education is focused on training students to accept and appreciate differences. Differences encountered in the research site such as differences in skin color, hair color, learning ability, and other differences. The effort made is to utilize the material in thematic books that contain the diversity that exists in Indonesia. The value of tolerance becomes the fulcrum of education given to students to understand life in diversity.*

**Keywords:** Multicultural Education, Primary Schools, Tolerance.

### PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat bahwa perbedaan seringkali melahirkan konflik. Indonesia sebagai negara yang sangat beragam baik secara suku,

budaya, agama, bahasa, dan ditambah 300 etnis dengan kurang lebih 250 bahasa yang digunakan (Gusnanda and Nuraini 2020) tidak terlepas dari fenomena konflik yang terjadi. Konflik

yang tercatat dalam sejarah kelam bangsa Indonesia misalnya tragedi Sampit, Poso, Ambon, maupun tragedi Pontianak (Prasetyo and Supriyanto 2022). Tragedi-tragedi tersebut menunjukkan bahwa negara dengan kekayaan keragaman memiliki sisi destruktif.. Tragedi tersebut dapat sewaktu-waktu terjadi Kembali selagi masyarakat Indonesia tidak memiliki pandangan positif berkaitan dengan keragaman (Syahrial et al. 2019).

Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam membekali pemahaman siswa hidup di tengah perbedaan. Pendidikan yang sejalan dengan ini ialah pendidikan multikultural. Pendidikan dipandang sebagai upaya paling strategis dalam membentuk karakter bangsa. Peran ini harus dimanfaatkan sebagai wadah menyiapkan generasi bangsa yang dapat menerima perbedaan ketika mereka sudah terjun di dunia nyata.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat seberapa jauh peran lembaga Pendidikan Islam khususnya di sekolah dasar dalam memberikan pemahaman tentang esensi pendidikan multikultural. Banyak penelitian yang membahas tentang pendidikan multikultural, seperti penelitian dari Muhammad Amin yang dalam penelitiannya menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam makna pendidikan multikultural (Amin 2018). Penelitiannya belum membahas pada tataran implementatif nilai-nilai pendidikan multikultural di kehidupan nyata. Kemudian, penelitian dari Supriatin dan Nasution (Supriatin and Nasution 2017) juga masih membahas konsep pendidikan multikultural, begitu juga dengan penelitian Nana Najmina (Najmina 2018). Peneliti menemukan penelitian yang mendekati dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian dari Ika Firma Ningsih Dian Prima Sari (Primasari, Marini, and

Maksum 2021) yang meneliti implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. Akan tetapi, penelitiannya dilakukan di SD Jakarta Multikultural School. Sekolah tersebut sudah pasti menerapkan pendidikan multikultural sesuai dengan nama sekolahnya. Peneliti memandang bahwa, penelitian di sekolah-sekolah yang berbeda juga perlu diteliti untuk melihat bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural, terutama di sekolah dasar yang dilabeli dengan Pendidikan Islam yang berbeda ormasnya.

Diskursus lain tentang pendidikan multikultural juga banyak ditemukan. Misalnya saja pengelompokan sejarah pendidikan multikultural di Indonesia (Nurchayono 2018), pelaksanaan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran di sekolah (Hidayah 2018), peran keluarga dalam menanamkan pendidikan multikultural (Elsera 2018), dan urgensi pendidikan multikultural (Nugraha 2020).

Pendidikan multikultural sangat penting dikembangkan dalam lingkup pendidikan dasar. Siswa pada masa ini perlu diberikan pondasi yang mapan agar menjadi bekal mereka menjalani realitas keragaman di lingkup kehidupan mereka di masa kini dan masa depan. Sebagai upaya penting yang dapat sekolah lakukan yaitu melalui berbagai tindakan, kebijakan, serta proses pembelajaran yang berorientasi kesederajatan. Kasus *bullying* yang masih banyak terjadi di berbagai sekolah harus terus direduksi dengan cara terus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai kebersamaan dalam keragaman. Keragaman yang sifatnya pasti harus disandingkan dengan sikap egalitarian, toleran, serta demokratis (Munadlir 2016). Sikap tersebut harus dikembangkan dan dirawat, karena dengan sikap itulah akan lahir masyarakat yang harmonis.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural bukan saja berhenti pada diskusi tentang keragaman, melainkan pada pemahaman tentang perbedaan yang melahirkan kesederajatan (Munadlir 2016). Konsep tersebut membawa konsekuensi bahwa setiap warga negara harus dan pasti memiliki hak dan kewajiban sesuai kapasitasnya dalam bingkai warga negara Indonesia tanpa melihat suku, agama, bahasa, dan perbedaan lainnya. Jika konsep tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka akan tumbuh kehidupan yang ramah dan kehidupan yang damai (Najmina 2018). Pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran di sekolah dapat diaktualisasikan melalui menumbuhkan sikap kebersamaan, kerukunan, dan saling menghargai (Syahrial et al. 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, peneliti menjadikan dasar bagi pengembangan penelitian ini yang akan berfokus pada pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar berbasis agama Islam. Sekolah berbasis Islam ini memiliki afiliasi dengan ormas (organisasi masyarakat) yang berbeda. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk menganalisis bentuk pendidikan multikultural serta bagaimana implementasinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini sebagaimana menurut Lexy dapat digunakan untuk mengungkapkan makna-makna dari sebuah peristiwa atau kegiatan (Moeloeng 2017:7). Makna dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan dari setiap peraturan dan tindakan yang berorientasi pada upaya menumbuhkan sikap toleransi dalam keberagaman (multikultural).

Teknik penggalan datanya yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi di antara siswa. Data tersebut kemudian dikuatkan dengan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Studi dokumentasi berkaitan dengan slogan-slogan di sekolah yang mendorong anti *bullying*. Analisis yang dilakukan yaitu dengan merujuk model Miles dan Huberman dengan melalui tiga tahapan: *data reduction*, *data display*, dan *clarification* (Miles and Huberman 1994:10; Sugiyono 2018:347). Penelitian ini dilakukan pada 1 November 2022 sampai dengan 1 Desember 2022. *Locus* penelitian dilakukan di 2 sekolah dasar yang berafiliasi dengan organisasi Islam yaitu SD Muhammadiyah Pasir Kidul dan MI Muhammadiyah Pejogol. Adapun objek penelitiannya yaitu pendidikan multikultural dengan subjeknya yaitu siswa dan guru di 2 sekolah dasar tempat penelitian dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keragaman di Tempat Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di tempat penelitian (SD Muhammadiyah Pasir Kidul dan MI Muhammadiyah Pejogol) menunjukkan bahwa sekolah dasar berbasis islam tersebut siswanya memiliki keragaman berdasarkan latar belakang orang tuanya. Di kedua sekolah tersebut, menerima siswa dari berbagai kelompok organisasi kemasyarakatan (ormas). Ada tiga kelompok ormas yang menjadi latar belakang siswa yang bersekolah di sekolah yang peneliti teliti, yaitu siswa yang berasal dari keluarga yang ormasnya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan LDII. Perbedaan tersebut menurut wawancara dengan kepala sekolah yang menjadi tempat

penelitian tidak sejauh ini tidak ada masalah. Upaya yang dilakukan sekolah tersebut yaitu dengan menjunjung persamaan di antara siswa.

Keragaman berkaitan dengan latar belakang ormas juga terjadi di lingkup guru yang menjadi pendidik. Meskipun secara kerorganisasian sekolah tersebut berafiliasi dengan ormas Muhammadiyah, namun beberapa guru yang mengajar di sekolah tersebut yang berasal dari NU. Perbedaan ini juga menurut kepala sekolah sejauh ini tidak ada masalah yang serius yang bersinggungan dengan perbedaan latar belakang ormas.

### **Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Muhammadiyah Pasir Kidul**

Istilah multikultural sendiri masih asing bagi kepala sekolah dan guru yang peneliti wawancarai. Sebagian besar mereka tidak memahami istilah pendidikan multikultural itu sendiri. Hal itu ditunjukkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah maupun guru, mereka meminta untuk peneliti jelaskan istilah pendidikan multikultural tersebut.

Meskipun demikian, pada dasarnya mereka telah melakukan pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajarnya (KBM). Mereka baru memahami bahwa selama ini mereka juga sudah mengimplementasikan pendidikan multikultural meskipun untuk istilahnya mereka tidak mengetahuinya. Sebelum melaksanakan wawancara yang lebih detail, peneliti mengawalinya dengan menjelaskan sedikit terkait dengan pendidikan multikultural. Tujuannya yaitu agar para narasumber memiliki persepsi yang sama tentang pendidikan multikultural.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Pasir Kidul, pelaksanaan pendidikan multikultural dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan dengan pembelajaran tematik. Sekolah tidak menggunakan buku khusus sebagai media pendidikan multikultural. Materi-materi yang terdapat di buku tematik seperti mengenal budaya yang berbeda di Nusantara kemudian konteksnya dikaitkan dengan perbedaan yang ada diantara siswa-siswa sekolah tersebut. Perbedaannya misalnya adalah dari perbedaan fisik, kemampuan belajar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SD Muhammadiyah Pasir Kidul, mereka menekankan pada pengajaran untuk menghargai perbedaan. Pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Muhammadiyah Pasir Kidul ditekankan pada upaya guru memahami siswa agar memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada pada masing-masing siswa. Siswa sebagai individu tentu memiliki banyak perbedaan dengan individu lainnya meskipun secara kasat mata sama, akan tetapi dibeberapa sisi mereka memiliki keunikan masing-masing. Perbedaan inilah jika tidak didasari sikap saling menghargai dapat menumbuhkan sikap merendahkan atau mengejek sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Hidup di tengah keragaman perlu memiliki kemampuan hidup bersama.

Kepala sekolah SD Muhammadiyah Pasir Kidul yang menjelaskan berkaitan dengan implementasi pendidikan multikulturalnya bahwa:

“Sekolah kami kebanyakan siswanya itu seragam. Jadi tidak ada perbedaan seperti suku,

budaya, agama dan lainnya. Pelaksanaan pendidikan multikultural sendiri justru lebih ditekankan pada membentuk sikap siswa untuk saling menghargai perbedaan di antara siswa. Misalnya saja seperti ada siswa yang kulitnya hitam sendiri, rambutnya kriting, matanya sipit dan yang lainnya, jalannya tidak normal, dan perbedaan lainnya seperti kemampuan belajar. Hal-hal seperti ini justru seringkali menjadi bahan ejekan siswa pada siswa yang memiliki perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, sekolah selalu memberikan pemahaman pada siswa bahwa itu adalah perbedaan yang harus dimaklumi karena pemberian dari Allah”.

Pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan di atas, diimplementasikan dengan cara mendidik siswa menjadi siswa yang bisa menerima perbedaan temannya. Cara ini dapat membantu sekolah dalam mewujudkan lingkungan sekolah tanpa *bullying*. Pelaksanaan pendidikan multikulturalnya dilakukan dengan pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Pendidikan secara tidak langsung dilakukan yaitu dengan cara pengawasan guru pada siswa di luar jam pelajaran berkaitan dengan interaksi siswa dengan siswa. Guru selalu memberikan pemahaman untuk bisa saling menghargai perbedaan dan tidak saling mencaci. Sedangkan pendidikan secara langsung dilakukan ketika proses pembelajaran. Materi-materi yang berkaitan dengan perbedaan seperti perbedaan agama, tempat ibadah, suku, pakaian adat, rumah adat dan lainnya, biasanya dikaitkan dengan guru memberikan contoh bagaimana sikap menghargai perbedaan di antara siswa lain. Materi tersebut kemudian dikaitkan dengan kehidupan siswa agar siswa dapat lebih

mudah memahami sikap yang perlu dipraktikkan dalam menyikapi perbedaan yang dijumpainya dalam pergaulan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Pasir Kidul, pelaksanaan pembelajaran maupun kehidupan sekolah pada umumnya juga dikembangkan budaya untuk menghindari kata-kata yang memungkinkan menimbulkan dampak negatif pada pergaulan siswa. Praktik komunikasi guru dengan siswa tidak menggunakan panggilan-panggilan yang rentan menimbulkan kebiasaan saling ejek dikarenakan berbeda. Praktik komunikasi yang rentan menimbulkan ejekan sesama teman misalnya dengan memanggil siswa dengan panggilan “siguteng” sebutan untuk siswa yang memiliki kulit paling hitam di kelas, “sigantar” istilah yang biasa digunakan untuk orang yang paling tinggi di kelas, “su cungring” sebutan untuk siswa yang paling kurus, dan sebutan-sebutan lainnya yang rentan menimbulkan sikap saling ejek. Perbedaan lain yang menjadi perhatian guru ialah masalah kemampuan belajar. Siswa yang biasanya menjadi objek ejekan siswa lain ialah siswa dengan kemampuan belajar yang rendah. Dalam konteks kemampuan belajar, guru selalu berusaha untuk memberikan perhatian yang sama di antara siswa. Selain itu, peran penting guru juga menjaga kondisi agar tidak ada siswa baik yang berkemampuan rendah maupun berkemampuan tinggi di atas teman-temannya agar tidak terjadi diskriminasi. Semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam kelas dan di lingkungan sekolah.

## **Implementasi Pendidikan Multikultural MI Muhammadiyah Pejogol**

Berdasarkan temuan peneliti tentang keragaman yang ada di SD Muhammadiyah Pasir Kidul dengan dan MI Muhammadiyah Pejogol, secara input di MI Muhammadiyah Pejogol memiliki keragaman yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan SD Muhammadiyah Pasir Kidul. Misalnya saja, selain perbedaan yang sifatnya adalah bawaan, perbedaan lain yang ditemui yaitu perbedaan pada latar belakang organisasi masyarakat (ormas) keluarga siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MI Muhammadiyah Pejogol menjelaskan bahwa:

“Sekolah kami, siswanya tidak semuanya dari keluarga Muhammadiyah. Mereka yang dari keluarga NU dan LDII juga ada. Peran sekolah bagi saya tetap harus menjalankan amanat dari sekolah. Sekolah kami pondasinya ialah Muhammadiyah. Adapun perbedaan yang anak bawa ke sekolah, kami hanya bisa memaklumi, Namanya juga masih anak-anak. Pernah suatu saat ada anak yang berangkat sekolah dengan menggunakan peci khas NU, dari kami cuman bisa mengingatkan, kalo bisa pake peci yang biasa saja, meskipun kemudian tetap memakai peci tersebut. Bagi kami juga tidak terlalu mempermasalahkan hal itu”.

Siswa di sekolah dasar notabnya masih dalam kategori anak-anak. Mereka seringkali dengan lugunya tidak memahami identitas mereka sendiri yang berasal dari keluarganya dan dibawa sampai sekolah. Meskipun hal ini bukan hal yang perlu diperbesar. Hal yang demikian tetap menjadi perhatian guru untuk

lebih ekstra lagi dalam mengajari siswa-siswa yang memang berasal dari keluarga yang berbeda ormasnya dengan ormas sekolah. Mengajari siswa-siswa yang demikian, bagi guru mengajarkan hal yang benar-benar baru pada siswa, guru juga mengajarkan yang siswa tidak membiasakannya dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga, siswa sulit untuk memahami dan mengingatnya. Salah satu contohnya yaitu ketika siswa diajarkan doa iftitah. Siswa yang berasal dari keluarga NU dan Muhammadiyah berbeda dalam menggunakan doa iftitahnya. Sekolah NU dalam mengajari doa iftitah pada siswanya akan lebih lama karena anak merasa asing dengan doa tersebut. Sekolah Muhammadiyah juga mengalami hal yang sama ketika mengajari siswanya yang NU dengan doa iftitah yang lazim dipake Muhammadiyah.

Menghadapi perbedaan ini, sekolah pada umumnya tetap menjalankan pengajaran berdasarkan nilai-nilai afiliasi sekolahnya. Berkaitan dengan hal ini, kepala MI Muhammadiyah Pejogol juga menjelaskan bahwa:

“Kami selaku lembaga pendidikan hanya sebatas menjalankan peran kami menyampaikan dan menjalankan visi dan misi lembaga pendidikan yang orientasinya ialah Muhammadiyah. Pendidikan nasional memang mendorong pada pendidikan multikultural, itu kami implementasikan sebagai dasar memahami perbedaan. Kami juga tetap memberikan kebebasan pada anak untuk tidak harus mengamalkan setiap harinya karena mereka tidak semuanya berasal dari keluarga Muhammadiyah. Akan tetapi, kami sebatas mengajarkan apa

yang harus kami ajarkan sesuai dengan arahan sekolah yang berafiliasi dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Jadi selama di sekolah ya mereka diarahkan mengikuti sekolah”.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, mereka menjelaskan bahwa sekolahnya tidak memaksakan mereka untuk harus mengikuti afiliasi sekolah. Para guru dan siswa tetap diberikan kebebasan untuk ikut organisasi mereka masing-masing. Jadi, Ketika guru dan siswa sudah bergabung dengan lembaga pendidikan tersebut, mereka tidak wajib ikut dengan organisasi mereka. Meskipun kepala sekolah menekankan gurunya adalah orang Muhammadiyah juga. Sikap tersebut diambil dengan alasan agar guru memiliki rasa memiliki yang sama. Ketika ada guru yang berbeda ormasnya dengan sekolah, biasanya ketika ada kegiatan sekolah yang mengandung nilai-nilai keorganisasian, guru tersebut tidak ikut kegiatan tersebut. Hal seperti inilah yang membuat sekolah itu menjadi kurang kompak. Oleh sebab itu, sekolah juga sering mempertimbangkan ketika ada rekrutmen guru baru.

## PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan baik di MI Muhammadiyah Pejogol dan SD Muhammadiyah Pasir Kidul yaitu dengan menanamkan sikap saling menghargai perbedaan di antara siswa. Tindakan ini sudah sesuai dengan upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah multikultural. Sikap toleransi dengan perbedaan juga akan membantu menciptakan masyarakat multikultural yang harmonis (Latifah, Marini, and Maksum 2021). Pendidikan nilai-nilai kerukunan dalam keragaman di kedua sekolah tersebut dilakukan dengan memanfaatkan buku tematik

yang memuat unsur-unsur nilai keragaman. Meskipun demikian, cara tersebut masih memerlukan upaya konkret lagi untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih bermakna. Siswa sekolah dasar jika dilihat dari perkembangan kognitif Piaget, maka mereka masih pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, mereka membutuhkan hal-hal konkret sebagai media untuk memudahkan mereka memahami sesuatu (Piaget and Inhelder 2018:111). Pelaksanaan pendidikan multikultural akan lebih bermakna ketika siswa dapat secara langsung berinteraksi dengan perbedaan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Kepala SD Muhammadiyah Pasir Kidul bahwa peran sekolah salah satunya yaitu dengan mendorong siswa memiliki persepsi yang sama bahwa perbedaan itu hal yang wajar yang harus saling dihargai sudah sejalan dengan konsep pendidikan multikultural. Pada sisi ini, peran sekolah yaitu memberikan pemahaman yang mapan berkaitan dengan sikap positif terhadap perbedaan. Fokus pendidikan multikultural seperti ini juga dijelaskan oleh Tilaar yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural juga ditekankan pada lingkup interkultural yang berfokus pada sikap toleransi khususnya pada kelompok-kelompok minoritas yang diwujudkan dalam bentuk sikap peduli dan mengerti (Hidayah 2018). Prasangka negatif terhadap perbedaan harus direduksi dengan cara menyajikan bentuk tindakan konkret guru yang mendorong pada kesatuan kemanusiaan dan dikuatkan dengan pembelajaran kooperatif untuk menguatkannya.

Tindakan guru yang menjelaskan tentang berbagai perbedaan yang harus dimaklumi oleh siswa merupakan bentuk upaya guru mengkonstruk

pemahaman siswa untuk terbiasa melihat perbedaan. Upaya ini memungkinkan merubah asumsi siswa yang memandang tabu perbedaan menjadi sikap toleransi. Tindakan yang dilakukan yaitu secara berkelanjutan baik secara pengintegrasian dalam proses belajar maupun dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang bertujuan agar mematenkan pemahaman serta tindakan siswa menjadi pribadi yang toleran terhadap perbedaan. Senada dengan Munadir dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa terdapat dua cara yang dapat ditempuh sekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural. Cara tersebut yaitu melalui pembelajaran dan cara selanjutnya yaitu melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang didukung oleh manajemen yang baik (Munadlir 2016).

Langkah untuk mendukung mewujudkan sikap menghargai perbedaan di antara siswa, maka perlu didukung dengan pengintegrasian materi dengan realitas kehidupan siswa. Implementasi pendidikan multikultural di kedua sekolah tersebut dilakukan dengan memahami siswa dengan berbagai perbedaan yang ada seperti agama, suku, budaya, rumah adat, bahasa, dan lainnya. Upaya ini dapat mendorong siswa memiliki pemahaman saling menghormati terhadap perbedaan. Langkah ini menjadi penguatan literasi sosial budaya agar membentuk sikap siswa yang memahami dan tidak melahirkan ejekan atas nama perbedaan. Pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu dengan memanfaatkan materi-materi yang terdapat di dalam buku teks yang dikaitkan dengan kasus riil. Siswa diajak berdiskusi terkait perbedaan. proses ini, guru menjelaskan bahwa pentingnya bersikap saling menghormati sesama warga negara Indonesia. Pembelajaran yang mampu mengkoneksikan antara

materi dengan fakta lapangan mampu memberikan pembelajaran yang lebih bermakna (Azkiya et al. 2022).

Praktik pembelajaran yang dilakukan juga didukung dengan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa yaitu dengan menghindari menggunakan panggilan-panggilan yang rentan menimbulkan saling ejek di antara siswa, misalnya dengan panggilan "siguteng" sebutan untuk siswa yang memiliki kulit paling hitam di kelas, "sigantar" istilah yang biasa digunakan untuk orang yang paling tinggi di kelas, dan sebutan-sebutan lainnya yang rentan menimbulkan ejekan. Panggilan seperti itu, meskipun sepele akan tetapi dapat menimbulkan bahan untuk mendeskriminasikan siswa dalam pergaulannya. Langkah guru tersebut sudah sesuai dalam konteks untuk menghindari adanya siswa yang dikucilkan karena berbeda.

Peran sekolah yang dilakukan selanjutnya yaitu pada sisi equitable pedagogy atau pendidikan yang adil. Setiap siswa membawa perbedaan dan keunikan tersendiri dengan siswa lainnya. Perbedaan yang ditemui di tempat penelitian yaitu masalah kemampuan belajar dan bentuk lahiriyah atau fisik setiap siswa. Perbedaan kemampuan tersebut tidak menjadi sebab munculnya diskriminasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran mampu mengakomodasi setiap siswa. Dalam setiap kegiatan pembelajaran seperti diskusi, pemberian perhatian, serta pelibatan kegiatan belajar lainnya sekolah melibatkan semua siswa baik yang berkemampuan rendah maupun tinggi. Kunci sekolah dalam melaksanakan pendidikan multikultural yaitu tidak adanya kebijakan yang mengandung unsur intoleran (Suharsono 2017).



Sekolah sebagai wadah berkumpulnya perbedaan siswa harus memiliki budaya positif terhadap penghargaan setiap perbedaan. Jika sekolah sudah memiliki budaya yang positif ini dapat dimanfaatkan sebagai pemberdayaan keragaman sosial yang siswa bawa. Masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian secara kuantitatif siswanya bukan seluruhnya dari keluarga yang memiliki orang tua yang seorganisasi dengan afiliasi sekolahnya. Sekolah dalam hal ini memanfaatkan kegiatan-kegiatan sekolah untuk menumbuhkan rasa saling menghargai. Praktik pelaksanaannya yaitu melalui pelibatan siswa yang berbeda dalam kerjasama tugas sekolah. Kegiatan tersebut akan mendorong siswa memiliki sikap kerjasama di antara siswa yang berbeda sebagai salah satu nilai pendidikan multikultural (Syahrial et al. 2019). Berdasarkan hasil analisa peneliti berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural di sekolah yang berafiliasi dengan salah satu organisasi kemasyarakatan ialah sulitnya untuk menerapkan esensi pendidikan multikultural tersebut secara penuh. Pendidikan multikultural mendorong pada lahirnya rasa diperlakukan dengan demokratis, merasa diakui, dan merasa dihargai oleh kelompok lain di tengah keragaman (Baharun and Awwaliyah 2017).

Konsep tersebut sulit diterapkan secara komprehensif dikarenakan setiap sekolah memiliki visi dan misi dari lembaga. Misalnya saja, sekolah yang berafiliasi dengan organisasi Muhammadiyah maka sekolah tersebut akan mengajarkan pada semua siswanya nilai-nilai kemuhammadiyah. Begitupula dengan sekolah-sekolah lain yang berafiliasi dengan organisasi kemasyarakatan lainnya.

Sebagaimana telah peneliti jelaskan di awal pembahasan, bahwa siswa yang sekolah di lokasi penelitian tidak semuanya memiliki latar belakang sama dengan afiliasi sekolah tersebut. Terjadi homogenitas siswa yang berkumpul dalam satu lembaga pendidikan tertentu yang memiliki afiliasi ormas tertentu. Lembaga pendidikan tertentu misalnya, pastilah sulit untuk dapat mengakomodasi semua siswa sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Lembaga pendidikan NU misalnya, tentu dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak melaksanakan pembelajaran dengan nilai-nilai ke-Muhammadiyah pada siswanya yang Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Muhammadiyah juga tidak akan melaksanakan pendidikan dengan nilai-nilai ke-NU-an pada siswanya yang NU.

Perbedaan tersebut perlu dikelola dengan baik oleh setiap lembaga pendidikan. Faktor utama yang harus ditumbuhkan dalam menciptakan lingkungan yang egaliter diantara siswanya adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi. Pemahaman toleransi harus dimiliki setiap siswa. Oleh sebab itu, pemahaman sejak dini tentang kehidupan bersama harus terus ditanamkan pada anak. Faktor lingkungan akan sangat berpengaruh pada perilaku sosial, interaksi, dan nilai-nilai sosial lainnya (Taufan 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural baik di SD Muhammadiyah Pasir Kidul dan MI Muhammadiyah Pejogol dilakukan dengan cara mendorong siswa memiliki sikap toleran atau saling memahami terhadap perbedaan yang sifatnya fisik

(seperti warna kulit, rambut, bentuk mata), perbedaan latar belakang ormas orang tuanya, dan perbedaan kemampuan belajar setiap siswa. Adapun pelaksanaannya yaitu melalui pendidikan tidak langsung dan pendidikan langsung. Pendidikan tidak langsung dilakukan dengan pengawasan guru terhadap interaksi siswa ketika di luar jam pelajaran. Sedangkan pendidikan yang secara langsung dilakukan dengan memanfaatkan muatan-muatan buku tematik yang memiliki unsur pendidikan multikultural yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muh. 2018. "Pendidikan Multikultural." *Pilar* 9(1).
- Azkiya, Hidayati, M. Tamrin, Arlina Yuza, and Ade Sri Madona. 2022. "Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7(2):409–27. doi: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. 2017. "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5(2):224–43. doi: <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.
- Elsera, Marisa. 2018. "Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga Waria: Perjuangan Dan Hak-Hak Minoritas Kaum Waria Di Tanjungpinang." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2(1):1. doi: [10.20961/habitus.v2i1.20194](https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20194).
- Gusnanda, Gusnanda, and Nuraini Nuraini. 2020. "Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4(1):1–14. doi: <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>.
- Hidayah, Nafis Nailil. 2018. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2(1):12–26. doi: <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20192>.
- Latifah, Nur, Arita Marini, and Arifin Maksum. 2021. "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6(2):42–51. doi: <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>.
- Miles, Mathew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moeloeng, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadlir, Agus. 2016. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2(2):114–30. doi: [10.12928/jpsd.v3i1.6030](https://doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.6030).
- Najmina, Nana. 2018. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10(1):52–56. doi: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.
- Nugraha, Dera. 2020. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di

- Indonesia.” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1(2):140–49. doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.
- Nurcahyono, Okta Hadi. 2018. “Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis.” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2(1):105–15. doi: <https://dx.doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20234>.
- Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. 2018. *The Psikologi of The Child, Ter. Miftahul Jannah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Aldi, and Supriyanto. 2022. “The Spirit of Tawhid in the Merdeka Curriculum : Ismail Raji Al-Faruqi ’ s Thoughts.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 27(2):131–44. doi: <https://doi.org/10.24090/insania.v27i2.6694>.
- Primasari, Ika Firma Ningsih Dian, Arita Marini, and Arifin Maksum. 2021. “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar.” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6(11):5677–92. doi: [10.36418/syntax-literate.v6i11.1793](https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i11.1793).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suharsono, Suharsono. 2017. “Pendidikan Multikultural.” *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4(1):13–23. doi: <https://doi.org/10.30957/edusian.a.v4i1.3>.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. 2017. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia.” *Elementary* 3(1):1–13.
- Syahrial, Syahrial, Agung Rimba Kurniawan, Alirmansyah Alirmansyah, and Arahul Alazi. 2019. “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4(2):232–44. doi: <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>.
- Taufan, Ade. 2019. “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X SMK N 3 Sungai Penuh Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh.” *Jurnal Tunas Pendidikan* 1(2):58–64. doi: [10.52060/pgsd.v1i2.143](https://doi.org/10.52060/pgsd.v1i2.143).